

**UPAYA MEREDUKSI PERILAKU MENYONTEK SISWA MELALUI
ASSERTIVE TRAINING PADA SISWA KELAS VII B SMPN 2 PATUK**

ARTIKEL E-JOURNAL



Oleh
Anisa Cony Puspitasari
NIM. 11104244054

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DESEMBER 2015**

PERSETUJUAN

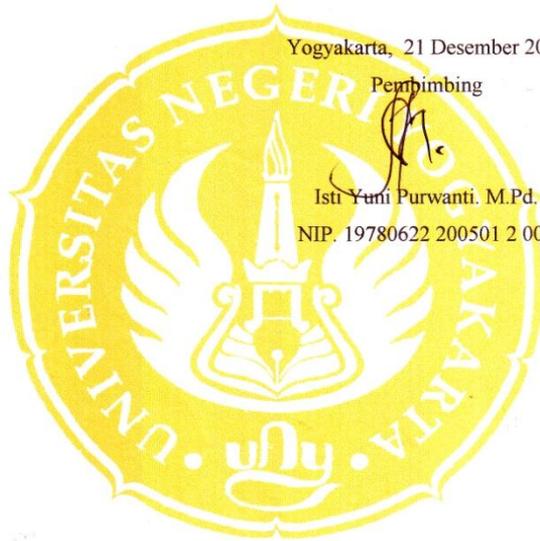
Artikel *e-journal* yang berjudul “Upaya Mereduksi Perilaku Menyontek Melalui *Assertive Training* Pada Siswa Kelas VII B SMPN 2 Patuk” yang disusun oleh Anisa Cony Puspitasari, NIM 11104244054 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 21 Desember 2015

Pembimbing

Isti Yuni Purwanti, M.Pd.

NIP. 19780622 200501 2 001



UPAYA MEREDUKSI PERILAKU MENYONTEK MELALUI *ASSERTIVE TRAINING* PADASISWAKELAS VII B SMPN 2 PATUK TAHUN AJARAN 2014/2015

REDUCTION EFFORTS THROUGH THE BEHAVIOR CHEAT *ASSERTIVE TRAINING* IN CLASS VII B SMP 2 Patuk 2014/2015 ACADEMIC YEAR

Oleh: Anisa Cony Puspitasari, Universitas Negeri Yogyakarta

Anisa @ gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui reduksi perilaku menyontek siswa kelas VII B di SMP N 2 Patuk menggunakan *assertive training*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VII B SMPN 2 Patuk yang berjumlah 30 siswa. Setiap siklusnya mengacu pada perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Proses pengambilan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan skala perilaku menyontek. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan validitas *constrak*. Reliabilitas skala perilaku menyontek diuji menggunakan *Alpha Crobach*. Teknik analisis data menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *assertive training* sebagai teknik bimbingan di SMP dapat mereduksi perilaku menyontek siswa. Teknik *assertive training* sendiri terdiri dari pemahaman mengenai perilaku menyontek, dampak dari perilaku menyontek, teknik *assertive training*, mengidentifikasi perilaku menyontek yang pernah dilakukan siswa, bermain peran, serta diskusi. Keberhasilan reduksi perilaku menyontek ini dapat dilihat dari hasil skala perilaku menyontek siswa dimana pada paska nilai rata-rata siswa 78,25 yang termasuk dalam kategori sedang, setelah dilaksanakannya siklus I nilai rata-rata siswa masih sedang akan tetapi mengalami reduksi yaitu 66,56 dengan rata-rata prosentase 15,04%, dan siklus II rata-rata sebesar 50,20 yang termasuk kedalam kategori rendah, dengan prosentase reduksi sebesar 20,69%. Penelitian dihentikan sampai siklus II karena sudah mencapai batas indikator, dimana sudah 75% siswa yang mengalami reduksi kedalam kategori rendah, dimana skor berada dibawah 60.

Kata kunci: *perilaku menyontek, assertive training, siswa SMP*

Abstract

This study aims to determine the reduction of cheating behavior in class VII B SMP N 2 Patuk using *assertive training*. This study menggunakan jenis classroom action research with the research subjects were students of class VII B SMP 2 Patuk totaling 30 students. Each cycle refers to the planning, implementation, observation, and reflection. The process of taking data in this research through observation, interviews, and the scale of cheating behavior. The validity of the data used in this study using *constrak* validity. Cheating behavior scale reliability was tested using the *Alpha Crobach*. Data were analyzed using qualitative and quantitative techniques. The results showed that the *assertive training* as technical guidance on the SMP can reduce student cheating behavior. *Assertive* technique training itself consists of an understanding of peerilaku cheat, the impact of cheating behavior, *assertive* training techniques, identifying the behavior of cheating ever undertaken students, role play, and discussion. The success of this cheating behavior reduction can be seen from the results of student cheating behavior scale at which post average value of 78.25 students are included in the category of being, after the implementation of the first cycle students' average score was but the mash is reduced, namely 66.56 with the average percentage of 15.04%, and the second cycle average of 50.20 were included into the category lower, with the percentage of reduction of 20.69%. The study was stopped until the second cycle because it has reached the limit indicator, which has 75% of students who experienced a reduction into the low category, in which scores are dibawah 60.

Keywords: cheating behavior, assertive training, junior high school students

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah elemen penting terhadap kelangsungan hidup bangsa. Pendidikan memiliki peran penting yang berkaitan dengan pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama

membawa generasi penerus bangsa dalam pemenuhan dalam kewajiban dan tanggung jawab masyarakat. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam kehidupan yang serba maju, serta serba canggih seperti sekarang ini. Pendidikan dikatakan penting untuk

menjamin kehidupan karena pendidikan merupakan wadah untuk meningkatkan, mengembangkan kualitas sumberdaya manusia (Ichda Satria Figraha Arozy, 2010:1).

Perwujudan masyarakat yang berkualitas menjadi tanggung jawab pendidikan dengan mempersiapkan peserta didik menjadi semakin berperan untuk menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional pada bidangnya masing-masing. Kualitas keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keterampilan dan kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran (Etin Solihatin & Raharjo, 2007: 1).

Menurut UU No 20 Pasal 1 ayat 1: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu lembaga yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri. Pendidikan juga memiliki tujuan untuk memberikan pengendalian diri, mewujudkan kepribadian yang bermartabat guna menjadikan generasi penerus bangsa sebagai generasi penerus yang berguna bagi bangsa dan negara.

Sekolah merupakan suatu lembaga yang memberikan pengajaran pada peserta didik. Sekolah merupakan suatu lembaga yang memberikan pendidikan secara formal, berbeda dengan keluarga dan masyarakat yang memberikan pendidikan secara informal. Hamalik (Khoridatul Afroh, 2014: 1). Program pendidikan ada di setiap sekolah, meski dengan kurikulum yang telah ditetapkan tentu memiliki aturan dan tata tertib masing-masing. Aturan tersebut digunakan supaya proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan perencanaan KBM. Aturan dan tata tertib yang berlaku pada setiap sekolah pasti tidak lepas dari ketentuan bahwa setiap siswa dilarang menyontek (Khoridatul Afroh, 2014:2).

Kegagalan dianggap sebagai ancaman bagi siswa, karena kegagalan merupakan stimulus yang tidak menyenangkan. Respon yang dilakukan siswa dalam menghadapi ancaman kegagalan bermacam-macam, misalnya mempelajari materi secara teratur atau mempelajari soal-soal latihan yang diberikan guru. Siswa yang memberikan respon negatif untuk menghindari ancaman kegagalan tersebut dengan cara menyontek, Gibson (Sujana dan Wulan, 1994: 1).

Siswa tidak boleh menyontek dikarenakan sistem pendidikan Indonesia menggunakan tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang diberikan sebelumnya untuk menunjukkan kemajuan dan penguasaan ilmu anak didik menyebabkan masyarakat memandang prestasi belajar hanya dari pencapaian nilai yang tinggi, bukan pada prosesnya. Pandangan tersebut menimbulkan tekanan pada siswa untuk mencapai nilai yang tinggi. Tekanan yang dirasa oleh siswa akan membuat siswa lebih berorientasi pada nilai, bukan pada ilmu. Siswa dapat mempersepsi ujian sebagai alat untuk menyusun peringkat dan dapat menyebabkan dirinya mengalami kegagalan, bukanlah sebagai instrumen yang dapat menunjukkan kemajuan dalam proses belajar meraka (Sujana dan Wulan, 1994: 2-3).

Menyontek merupakan tindakan kecurangan dalam tes, melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah (Sujana dan Wulan 1994: 2-3). Menyontek memang harus dihilangkan karena menyontek dapat menyebabkan hasil evaluasi belajar yang didapatkan siswa tidak sesuai dengan kemampuan siswa yang sebenarnya. Siswa menyontek maka hasil evaluasi yang diperoleh bukanlah hasil kemampuan siswa itu sendiri, melainkan sumbangan dari kemampuan yang dimiliki temannya. Siswa ada yang menyontek maka hasil evaluasi seluruh siswa pasti akan berubah.

Perilaku menyontek memang harus dihilangkan karena perilaku menyontek merupakan salah satu tindakan merugikan, yaitu menyalin jawaban yang menjadi hak milik orang lain. Kenyataan yang ada berkata lain, perilaku menyontek semakin mengalami peningkatan.

Perilaku menyontek seolah-olah menjadi hal yang sulit untuk dihilangkan.

Muncul pandangan pada masyarakat bahwa perilaku menyontek hanya dilakukan oleh anak yang bodoh, hal tersebut salah. Menyontek tidak hanya dilakukan siswa yang berprestasi rendah saja, siswa dan mahasiswa yang berprestasi tinggi pernah melakukannya. (Dody Hartanto, 2012: 2-3)

Bukti bahwa menyontek sudah menjadi benalu dalam pendidikan karakter dapat juga dilihat dari adanya berbagai pemberitaan di media masa yang mengungkapkan terjadinya perilaku menyontek ketika dilaksanakannya Ujian Akhir Nasional maupun ketika Ujian Akhir Sekolah. Kegiatan menyontek ada yang dilakukan tersistem maupun secara individual. Terdapat beberapa siswa yang sedang menyontek dan tertangkap kamera wartawan (Dody Hartanto, 2012: 3)

Hari terakhir pelaksanaan Ujian Nasional (UN) SMP tanggal 8 Mei 2014. Siswa berinisial AN dari SMP Trisila, mengaku mendapatkan bocoran jawaban dari temanya di SMP N 4 secara gratis, tidak hanya Trisila ada beberapa temannya yang mengakui mendapatkan jawaban dari sekolah lain. Pengawas Ujian Nasional (UN) tidak pernah menegur saat AN dan temannya berbisik-bisik untuk menyontek. Seorang siswa yang berinisial MI dari SMP Muhammadiyah V juga mengakui melihat teman satu ruangan ujian dengannya mengeluarkan kertas yang berisi bocoran jawaban Ujian Nasional (UN). MI langsung berinisiatif untuk melaporkannya kepada pengawas ujian, namun MI tidak mendapat respon dari pengawas ujian (www.jawapos.com). Tanggal 9 Mei 2014 terjadi pula menyontek masal menggunakan alat komunikasi telepon genggam atau *handphone* (HP) di SMP N 67 selama ujian nasional berlangsung. Kemendikbud mengancam siswa untuk melakukan ujian susulan jika penyelidikan menyontek masal terbukti kebenarannya. Kepala Pusat Perlindungan dan Pendidikan Kemendikbud, mengatakan bahwa peristiwa menyontek di SMP N 67 akibat pembiaran dari pengawas ujian (www.harian.terbit.com).

Menyontek tidak hanya dilakukan siswa pada saat ujian. Menyontek ini juga terjadi saat siswa diberikan tugas oleh guru. Siswa yang enggan mengerjakan tugas di rumah akan menyontek temannya di sekolah.

Menyontek ini dilakukan dengan cara menyalin tugas rumah teman yang sudah selesai. Siswa melakukan hal ini karena siswa ingin memperoleh nilai yang maksimal sekalipun siswa tidak mengerjakan tugas rumah secara maksimal, Dody Hartanto (Budi Astuti, 2012:3).

Hasil wawancara dengan siswa maupun dengan guru SMP N 2 Patuk menunjukkan hasil bahwa memang terjadi perilaku menyontek pada siswa. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku menyontek sendiri akan merugikan siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas yang melibatkan kolaborasi antara peneliti dan guru BK SMPN 2 Patuk

Waktu dan Tempat Penelitian

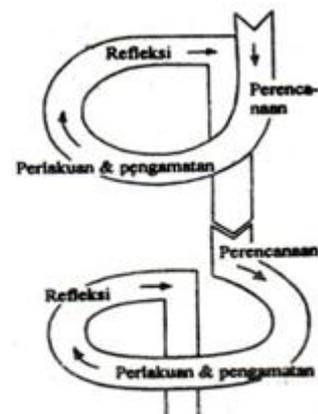
Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Patuk, yang beralamatkan di Putat, Patuk, Gunungkidul.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 30 siswa yang tergolong dalam kategori kelas VII B.

Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini sesuai dengan model penelitian tindakan kelas yang disusun oleh Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari tahap perencanaan, perlakuan/tindakan dan pengamatan, serta refleksi (Hamzah, dkk, 2011: 87).



Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data terkait perilaku menyontek siswa ini dilakukan dengan

menggunakan observasi yang terdiri dari pengamatan atau observasi, skala perilaku menyontek siswa dan wawancara pada siswa.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif sebagai data utama dan data kualitatif sebagai data pendukung. Data kuantitatif diperoleh dari skala perilaku menyontek, sedangkan data kualitatif diperoleh dari observasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif persentase hasil skala perilaku menyontek. Analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan persentase perilaku menyontek sebelum dan sesudah tindakan dilakukan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan skala perilaku menyontek.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Alur pelaksanaan penelitian ini dari Siklus I sampai Siklus II dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yang masing-masing terdiri dari 4 pertemuan. Masing-masing siklus terdiri dari 3 tahapan yaitu, tahap perencanaan, perlakuan dan pengamatan, serta refleksi.

Tahap perencanaan secara umum terdiri dari penyiapan RKH dan media yang akan digunakan. Tahap perlakuan terdiri dari 4 kegiatan yang dilakukan dalam 3. Tahap pengamatan dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi, skala perilaku menyontek dan wawancara. Tahap selanjutnya adalah refleksi yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tindakan.

Hasil rata-rata persentase perilaku menyontek siswa yang diukur pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II terdapat pada Tabel 1.

<i>pra tindakan</i>	<i>pasca tindakan I</i>	<i>pasca tindakan II</i>
78,25	66,56	50,20

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa hasil rata-rata persentase perilaku menyontek siswa pada Pratindakan sebesar 78,25 pada Siklus I

mengalami reduksi menjadi 66,56 dan pada Siklus II mengalami reduksi menjadi 50,20

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan melalui 2 siklus, dan 3 tindakan pada tiap siklusnya. Pada siklus I pelatihan asertif dilakkan belum ada perubahan yang cukup signifikan, oleh sebab itu hal yang perlu disempurnakan dari siklus II adalah pemilihan video dan juga permainan peran siswa, sehingga siswa tampak memiliki pemahaman mengenai materi. Pengaruh kemampuan asertif siswa kelas VII B terhadap perilaku menyontek dapat diketahui melalui skor rata-rata, yang tadinya 78,25 skor setelah siklus I menjadi 66.56 dan setelah siklus II menjadi 50,20. Hasil prosentasi reduksi perilaku menyontek juga meningkat rata-rata prosentase reduksi perilaku menyontek pada siklus I berjumlah 15,04%, setelah dilakukan siklus ke-II prosentase reduksi perilaku menyontek menjadi 20,69%. Dilihat pula dari hasil observasi bahwasanya ada perubahan yang cukup signifikan. Wawancara yang dilakukan kepada 7 siswa juga sudah menunjukkan hasil bahwa perilaku menyontek siswa sudah mengalami reduksi.

Menyontek merupakan perilaku yang dapat terjadi karena adanya pengaruh dari dalam diri maupun interaksi sosial dengan dunia luar, sebagai sebuah bentuk perilaku menyontek merupakan hasil bentuk akibat dari pengamatan atau hasil interaksi dengan lingkungan. Perilaku menyontek antara individu satu dengan individu yang lain berbeda-beda tergantung pengaruh yang disebabkan dari luar. Menyontek merupakan perbuatan tidak jujur yang dilakukan seseorang pada saat sedang menghadapi tes ataupun sedang mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepada individu. Ketidakjujuran itu diwujudkan dalam bentuk menyalin jawaban oranglain (Warisyah, 2013: 6). Pendapat tersebut senada dengan Dody Hartanto (dalam Budi Astuti, 2012: 3) yang menjelaskan bahwa perilaku plagiat merupakan bagian dari perilaku menyontek yang dimaknai sebagai mengambil kata atau ide dari pekerjaan orang lain. Menyontek ini tidak hanya dilakukan pada saat ujian. Menyontek ini juga dilakukan saat siswa menyalin tugas temannya, baik tugas rumah maupun tugas disekolah.

Prmasalahan perilaku menyontek yang terjadi di kelas VII B SMPN 2 Patuk dapat direduksi melalui bimbingan yang dilakukan dalam situasi kelas, McCabe (Dody Hartanto, 2010: 46). Perilaku menyontek diawali dengan rendahnya keyakinan diri individu. Ketidak yakinan terhadap kemampuan diri menjadi penyebab utama terjadinya perilaku menyontek yang selama ini dilakukan oleh siswa, Evan & Carigh(dalam Dody Hartanto, 2010:46). Penanganan perilaku menyontek dapat dilakukan dengan mengubah *minset* individu, Michael H.Romanowski(dalam Dody Hartanto, 2010:46). Merubah *minset* ini bermanfaat bagi siswa yang melakukan perilaku menyontek, baik siswa yang meminta contekan maupun siswa yang memberi contekan. Mengurangi kecemasan siswa adalah hal utama untuk mereduksi perilaku menyontek, timbulnya kecemasan bagi siswa dikarenakan siswa tidak percaya akan kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri. Untuk mereduksi perilaku menyontek seluruh guru termasuk guru BK harus memberkan strategi untuk mereduksi perilaku menyontek yang dialami siswa.

Metode pelatihan sertif sebagai salah satu salah satu teknik layanan pribadi dan sosial dapat membantu siswa untuk mengkaji suatu pokok masalah tentang menjaga hak dirinya tanpa melanggar hak orang lain. *Assertive training* mengajarkan individu untukmendapat umpan balik yang efektif. Komunikasi yang asertif akan membantu seseorang untuk saling memahami, saling menghargai, sehingga individu mampu mengeluarkan pendapatnya dan percaya diri. Cara berkomunikasi seperti ini mampu membantu seseorang untuk menyelesaikan konflik dengan orang lain.

Myers (2004: 72) perilaku asertif merupakan pengekspresian perasaan dan keyakinan diri sendiri dengan cara terbuka, jujur, langsung dan tepat. Memperhitungkan perasaan-perasaan dan keyakinan-keyakinan orang lain, serta memperhatikan hak-hak pribadi dengan cara yang tidak melanggar, mengganggu,atau mengancam hak-hak orang lain. Dody Hartantao (2010: 61) mendukung menjelaskan bahwa pwlatihan asertif dapat dijadikan sebagai salah satau alternative untuk mereduksi perilaku menyontek siswa. berperilaku asertif berarti mencegah diri menjadi korban yang selalau dimanfaatkan

oleh orang lain dan mampu mendapatkan hak-hak pribadi individu. Bersikap asertif akan membantu melindungi harga diri, bersikap nyaman pada diri sendiri.

Individu yang bersikap asertif dituntut untuk jujur terhadap dirinya sendiri dan jujur dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi apa yang diinginkan secara jelas dengan menghormati hak pribadi dan hak orang lain. *Assertive training* dibutuhkan untuk mereduksi perilaku menyontek siswa.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VII B SMPN 2 Patuk ini tela diupayakan untuk mencapai hasil yang maksimal, namun pada kenyataannya masih terdapat keterbatasan, yaitu pemberian mater membutuhkan waktu yang tidak sebentar, sehinggapeneliti hrus menyampaikan materi secarapadat dan jelas. Ada siswa yangkurang konsentrasi dalam mengikuti tindakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpullan bahwa *assertive training* sebagai salah satu layanan bimbingan dan konseling mampu dijadikan alternative untuk mereduksi perilaku menyontek siswa. Hasil rata-rata skor perilaku menyontek siswa mengalami reduksi, pada pra tindakan, rata-rata sebesar 78,25 yang termasuk dalam kategori sedang, setelah dilakukan siklus I hasil skor rata-rata perilaku menyontek siswa menjadi 66,56 yang termasuk kedalam kategori sedang, siklus II memberikan skor rata-rata 50,20 yang termasuk kedalam kategori rendah, karena sudah melampaui batas indicator keberhasilan, yaitu nilai rata-rata perilaku menyontek siswa kurang dari 60 atau berada kedalam kategori rendah, serta didukung hasil observasi dan wawancara yang mendukung, maka dapat disimpulkan bahwa *assertive training* dapat mereduksi perilaku menyontek siswa. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga tindakan. Kegiatan yang dilakukan adalah: Pemberian pemahaman mengenai perilaku menyontek, dampak yang ditimbulkan akibat

perilaku menyontek, mengidentifikasi perilaku menyontek yang sudah pernah dilakukan oleh siswa, memberikan bimbingan klasikal dengan cara bermain peran dan diskusi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran, adapun sarannya adalah sebagai berikut:

Bagi Guru BK, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *assertive training* mampu mereduksi perilaku menyontek siswa. Guru BK disarankan untuyk supaya dapat menggunakan metode *assertive training* untuk melakukan penanganan khusus kepada konseli yang masih mengalami perilaku menyontek.guru BK bias juga menggunakan bimbingan kelompok untuk mereduksi perilaku menyontek siswa melalui teknik *assertive training*. Guru BK diharapkan lebih mampu meningkatkan keberanian siswa untuk mengatasi kesulitan mengeluarkan pendapat kepada orang lain dengan belajar asertif. Bagi Siswa, disarankan pada siswa agar tetap mempertahankan dan meningkatkan asertif untuk mereduksi perilaku menyontek, dengan cara menerapkan dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi Peneliti Selanjutnya *assertive training* dapat mereduksi perilaku menyontek siswa kelas VII B SMP N 2 Patuk. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan menggunakan metode *assertive training* untuk mengatasi masalah lain dengan *setting* dan subjek

penelitian yang berbeda, seperti SMA, SMK, ataupun MAN.

DAFTAR PUSTAKA

- Dody Hartanto. (2012). *Menyontek Mengungkap Akar Masalahdan Solusinya*. Jakarta: Indeks.
- Etin Solihatin & Raharjo. (2007). *Cooperative Learning Model Analisis Pembelajaran IPS*. Jakarta: Kencana.
- Frizal.(2014). *Pengawas UAS SMP Longgarkan Siswa Bawa Bocoran Soal Dibiarkan*. Diakses dari www.harianterbit.com. Tanggal 10 Maret 2015 Jam 14.00.
- Hamzah B.Uno, Lina Lamatenggong, Satria. (2011). *Menjadi Peneliti PTK yangProfesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendro & Taufik. (2014). *Contek Massal : Tidak Sah, Siswa SMPN 67 Ikut UN* Diakses dari www.jawapos.com tanggal 10 Maret 2015. Jam 14.15.
- Icha Satria Figraha Arozi. (2012). *Upaya Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Melalui Teknik Sosiodrma Pada Siswa SMA*. *Skripsi*. Program Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sujana & Wulan, R. (1994). *Hubungan Antara Pusat Kendali Internal dengan Intensi Menyontek*. *Jurnal Psikologi*. No 2/XXI/Desember 2003. *Hal. 1-8*. *Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada*.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003.
- Undang-Undang No 35 Tahun 2010.